

**TRADISI MASYARAKAT NAUNG RI ERE (STUDI KASUS DESA
BALAKIA KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RISKAWATI
NIM: 30400113010
ALAUDDIN
MAKASSAR

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

TAHUN 2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Riskawati, NIM: 30400113010**, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah membimbing dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "**Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere**" (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai) memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk ujian hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Samata, 19 September 2017

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Hajir Nonci, M.Sos.I
NIP.19591231 199102 1 005

Asrul Muslim, S.Ag.,M.Pd.
NIP.19701013199903 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere* (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)”, yang disusun oleh Riskawati, Nim: 30400113010, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 07 November 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 9 Januari 2018

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Syamsuduha, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos. I	(.....)
Pembimbing II	: Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar.

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
Nip: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “**Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere**” (**Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai**). Tak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, serta do’a tercurah kepada keluarga, sahabat dan pengikut beliau.

Penyusunan skripsi ini merupakan rangkaian demi salah satu syarat mendapat gelar sarjana sosial pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis dengan lapang dada sangat mengharapkan masukan-masukan, kritikan serta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada orang tua saya, Puang Rurung dan dan ibu tercinta Puang Sabaria yang telah membesarkan, mengasuh dan mendidik penulis sejak lahir sampai sekarang dengan tulus, penuh kasih sayang dan pengorbanan lahir dan batin, kakak tercinta Koprul Muh.Ardan, Nurlinda, Harpida dan adik tersayangku Muh.Asdar, dialah sandaranku, penuntunku dan penyemangat hidupku dalam menggapai cita-citaku.

Setelah selesainya penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah membantu serta memberikan support sehingga tugas akhir ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M, Si. Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas.
2. Prof. Dr. Natsir Siola MA. Selaku dekan beserta wakil dekan I,II dan III Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di UIN.
3. Wahyuni S,Sos, M,Si, selaku ketua jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, yang telah memberikan perhatian dan arahan serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Dewi Anggariani, S,Sos, M,Si, selaku sekretaris jurusan Sosiologi Agama Ushuluddin Filsafat Agama dan Politik. Seta penguji II yang telah memberikan perhatian dan arahan serta dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. M. Hajir Nonci, M. Sos.I, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan dan mengarahkan penulis dari persiapan draf proposal sampai akhir penulisan skripsi ini. Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membantu dengan segala masukan dan bantuan yang begitu berharga

6. Prof. Dr. Hj. Syamsudduha, M.Ag, selaku penguji I yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan masukan dalam skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Usuhuluddin Filsafat dan Politik.
8. Seluruh Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Filsafat dan Politik Uin Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Sinjai, Pemerintah Kecamatan Sinjai Barat, Pemerintah Desa Balakia, yang telah berkenan menerima penulis untuk melakukan penelitian dan mengambil data terkait dalam penyusunan skripsi ini.
10. Buat Sahabat Seperjuangan saudara (i) di jurusan Sosiologi Agama angkatan 2013 tanpa terkecuali, atas kebersamaan menjalani hari-hari perkuliahan semoga perjuangan tetap berlanjut dan menjadi kenangan di masa yang akan datang
11. Buat teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan Ke-55 Desa Punranga Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep atas dukungan, saran dan Do'a dalam penulisan skripsi ini.

Semoga dengan hadirnya tulisan ini dapat menjadi tambahan referensi dan informasi bagi para akademisi maupun praktis yang ingin mengenal salah satu Tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere* yang ada di Desa Balakia khususnya.

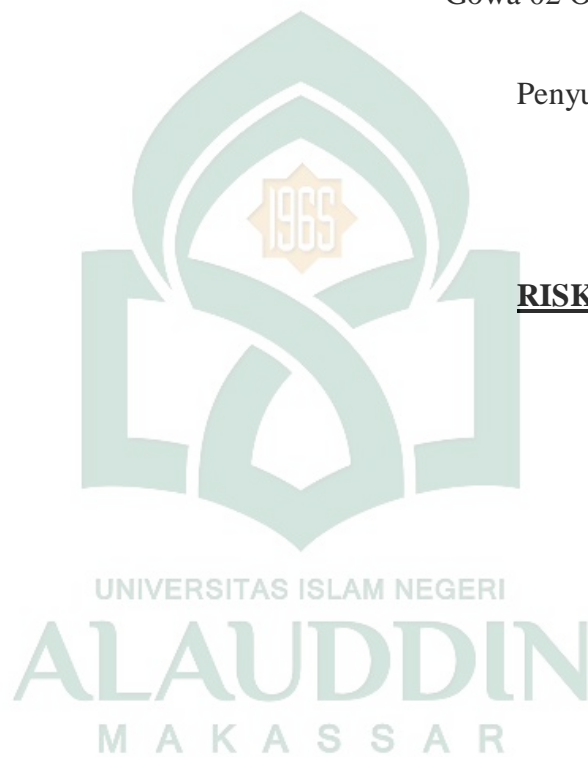
Akhir kata, semoga Allah Swt senantiasa membalas amal baik yang kalian berikan, Amin Ya Rabbal Alamin. Demikian penyusunan tugas akhir ini semoga bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Gowa 02 Oktober 2017

Penyusun

RISKAWATI



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PEGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Tujuan dan Kegunaan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Tradisi Masyarakat.....	12
B. Pengertian Agama dan Kepercayaan	17
C. Upacara Keagamaan.....	21
D. Pandangan Islam Terhadap Tradisi.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Pendekatan Penelitian	30
D. Sumber Data dalam Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Instrumen Penelitian	33
G. Teknik Analisa Data.....	33
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	37
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	37
B. Proses dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Naung Ri Ere</i>	41
C. Dampak Negatif dan Positif Tradisi <i>Naung Ri Ere</i>	52
D. Pandangan Tokoh Agama Terhadap tradisi Naung Ri Ere	54
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Riskawati

Nim : 30400113010

Judul : Tradisi Masyarakat Naung Ri Ere (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai)

Skripsi ini berjudul “Tradisi *Naung Ri Ere* (Studi Kasus Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai) mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, Bagaimana dampak dari tradisi *Nanung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, Bagaimana Pandangan Tokoh Agama terhadap tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

Jenis penelitaian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan antropologi dan pendekatan teologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan masyarakat biasa. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto-foto pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere*. Kemudian, tehnik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* dilakukan di sebuah tempat atau sungai dengan meletakkan sesaji-sesaji, membacakan do'a, menghanyutkan sesuatu ke dalam air, memandikan pengantin baru, dan membacakan do'a selamat ketika kembali kerumah. Dampak *Naung Ri Ere* terhadap masyarakat Balakia, dampak negatifnya yaitu ketika orang sudah melakukan pesta pernikahan dan tidak melakukan tradisi *Naung Ri Ere*, dia akan terserang penyakit pada dirinya dan merasakan dingin pada kakinya dan rumah tangganya tidak sejahtera, sedangkan dampak positifnya yaitu ketika orang melakukan tradisi itu maka rumah tangganya akan sejahtera dan penyakit-penyakit tidak akan menghampirinya dan membersihkan segala dosa-dosa yang pernah dia perbuat, sehingga dia memulai hidup baru dengan penuh kesucian, dan bersih dari segala hal-hal yang buruk. Pandangan tokoh agama terhadap tradisi *Naung Ri Ere*, bahwa orang yang melakukan tradisi itu sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama dan orang yang melakukannya adalah musyrik tetapi sebagian masyarakat masih melaksanakannya dan tidak mempedulikannya walaupun di dalam agama itu melarang.

Implikasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, bersikap bijaksana terhadap tradisi daerah yang kurang benar, disertai penyesuaian terhadap kekayaan tradisi agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang benar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan tradisi dan kebudayaannya. Setiap lapisan masyarakat yang ada di negeri itu menyimpan banyak tradisi yang telah mewarnai kehidupan masyarakat. Tradisi atau kebiasaan-kebiasaan itu telah mengakar sejak adanya umat manusia itu sendiri dan bahkan tradisi tersebut telah menjadi sebuah identitas sosial.

Tradisi masyarakat banyak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi adalah kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri suatu aktivitas masyarakat yang mengandung unsur keagamaan. Tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama. Agama sangat menentukan tatanan tradisi itu sendiri. Tradisi masyarakat dengan cirinya yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan tetap terjaga.¹

Tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah suatu budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nenek moyang kita tentu menginginkan para generasi penerus tetap menjaga kelestarian peninggalan mereka. Peninggalan tersebut dapat berupa

¹Ajeip Padindang, Pengantar dalam Goenawan Monoharto dkk. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet.III; Makassar: Lamacca Press, 2005), h.V.

materiil dan non materiil. Peninggalan materiil contohnya seperti lukisan, patung, dan arca, sementara peninggalan non materiil contohnya seperti bahasa, upacara adat dan norma.² Tradisi seperti itu adalah kepercayaan mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan saji-saji..³

Sikap mereka terhadap kekuatan gaib yaitu, merasa takut namun ada juga usaha untuk mendekatinya. Sikap tersebut lahir disebabkan oleh karena kekuatan gaib itu tidak dapat dijangkau dengan panca indra dan akal pikiran. Kekuatan ghaib itu, disamping memberikan efek-efek yang tidak baik kepada manusia, juga memberikan efek-efek baik atau menguntungkan, hidup pribadi ataupun masyarakat, dengan demikian dapat diketahui bahwa kekuatan-kekuatan yang ada dibalik ritual tersebut dapat berupa roh nenek moyang, kekuatan sakti dan lain sebagainya.⁴

Setiap generasi yang hidup dari satu tradisi ke tradisi yang lain memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami konteks sosialnya. Generasi yang hidup belakangan jauh lebih beruntung dari pada generasi terdahulu, karena mereka dapat mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau itu dari warisan-warisan intelektual

²Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.83.

³Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h.6.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 54.

yang tersedia. Warisan generasi sebelumnya menjadi suatu catatan peristiwa yang penting bagi konstruksi peradaban generasi berikutnya.⁵

Tradisi berfikir dan bertindak yang didasarkan pada analisis atas fakta-fakta nyata, akan memberikan implikasi-implikasi tersendiri bagi setiap orang, misalnya orang yang terbiasa melakukan hal-hal tersebut akan terbiasa dan terlatih dalam cara pengkajian dan analisis kritis, mengaitkan fakta-fakta nyata yang telah dikaji dan dianalisis dengan kebiasaan-kebiasan hidup mereka sehari-hari.⁶

Seperti halnya dalam kehidupan Suku Bugis Makassar yang menjadikan *Pangngadakkan* sebagai jati diri suku mereka, yang di wariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Jika mengacu pada pengertian ini dapat dikatakan bahwa tradisi itu sudah melekat dalam kehidupan manusia.⁷ *Pangadakkan* sebagai sistem sosial dapat diartikan sebagai keseluruhan kaidah yang meliputi cara-cara seseorang bertingkah laku terhadap sesama manusia dan yang mengakibatkan adanya gerak (dinamika) masyarakat.⁸

Allah Berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:170.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ
ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

⁵Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern* (Cet. I; Kreasi Wacana, 2012), h.39.

⁶Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiolog Modern*, h. 41.

⁷Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Ciputa: Mazhab Ciputat, 2013), h. 38.

⁸ Andi Rasdiyanah, *Sistem Pangngaderreng Dalam Latoa Dengan Sistem Syariat Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 19.

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"⁹

Menurut ajaran Islam, mempercayai sesuatu selain Allah Swt yang mampu memberikan manfaat dan menolak mudharat termasuk kategori khurafat. Oleh karena itu Rasulullah Saw dalam perjuangannya membangun umat, pertam-tama membersihkan dulu aqidah masyarakat dari segala kepercayaan yang sifatnya penghambaan diri selain Allah Swt, sekaligus membangun suatu umat yang berdasarkan segala sifat dan pandangan hidupnya diatas tauhid kepada Allah Swt.

Orang yang beriman akan mengakui bahwa hanya Allah yang melindungi setiap hambanya, tetapi orang musyrik pelindungnya adalah syetan. Firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab (33): ayat 17:

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ إِنَّ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا تَجِدُونَ
هُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

⁹Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet; XIV, Jakarta: CV Darussunnah, 2013), h. 27.

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.”¹⁷

Kenyataan saat ini masih banyak masyarakat khususnya suku Bugis Makassar yang masih mempertahankan dan mewariskan secara turun temurun tradisi Nenek Moyang.

Salah satu tradisi Suku Bugis Makassar yang masih dipertahankan sampai saat ini ialah tradisi *Naung Ri Ere* yang sangat di junjung tinggi oleh masyarakat. Tradisi ini merupakan warisan leluhur nenek moyang yang dipertahankan secara turun temurun di Kecamatan Sinjai Barat, namun semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta masuknya modernisasi di Kecamatan ini, membuat tradisi *Naung Ri Ere* sedikit demi sedikit memudar di sebagian Desa yang ada di Kecamatan Sinjai Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana dampak dari tradisi *Naung Ri Ere* terhadap masyarakat di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 34.

3. Bagaimana pandangan Tokoh Agama terhadap tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai?

C. Fokus Penelitian Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi masyarakat *Naung Ri Ere*, dampak sosial keagamaan bagi masyarakat Desa dan pandangan Tokoh Agama terhadap tradisi *Naung Ri Ere* Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat.

2. Deskripsi Fokus

Untuk lebih mudah pemahaman makna yang terkandung dalam judul, maka penulis mengemukakan beberapa definisi terhadap kata yang dianggap perlu yaitu:

a. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan oleh suatu masyarakat dan diwariskan ke generasi berikutnya. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.¹⁰

¹⁰Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2000), h .6.

Dalam penelitian, tradisi yang dimaksud adalah tradisi *Nanung Ri Ere* yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai

b. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi.¹¹

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia yang mendiami atau bertempat tinggal di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

c. *Naung Ri Ere*

Naung artinya turun, *Ri* sebagai kata yang menunjukkan tempat sama artinya dalam bahasa Indonesia di, sedangkan *Ere* artinya air, jadi *Naung Ri Ere* adalah turun mandi-mandi di dalam air. *Naung Ri Ere* sebagai salah satu kegiatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah dianggap sebagai suatu kewajiban dalam pelaksanaan prosesi perkawinan dimana proses tersebut masih sangat disakralkan karena dianggap sebagai tradisi nenek moyang.¹² Tradisi ini selalu dilaksanakan bagi masyarakat setempat, setelah melaksanakan pesta keluarga seperti pesta pernikahan.

¹¹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011),h.37.

¹² <http://www.google.com>.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu usaha yang penulis lakukan untuk menemukan data atau tulisan yang berkaitan dengan judul skripsi yang diajukan sebagai bahan perbandingan agar data yang dikaji lebih jelas.

Penelitian ini selain menggunakan penelitian lapangan juga menggunakan buku-buku sebagai referensi untuk memperkuat data-data di lapangan, judul yang dipaparkan yakni Tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere*, dengan sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya, akan tetapi ada beberapa buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Skripsi yang berjudul Tradisi *Jogea* di Desa Mawi Kecamatan Wangi-wangi Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang awal mula terjadinya tradisi *Jogea* di Desa Liya Mawi. Tradisi *Jogea* merupakan pesta perayaan dan bersuka ria diantara para warga masyarakat setelah mereka melaksanakan acara kampung sebagai ekspresi kegembiraan. Tradisi *Jogea* pada mulanya hanya dilakukan dikalangan raja atau bangsawan dalam lingkungan istana kerajaan pada masa silam. Kerajaan pertama yang menggemari *Jogea* adalah Keraton Liya Togo, yang dulunya dikenal dengan nama honori (menari) yang diiringi dengan musik tradisional. Pada pelaksanaan *honari* (menari) masyarakat biasa pun diundang untuk ikut meramikannya. *Honari* (menari) selalu dilaksanakan

pada saat bulan purnama dan dirangkaian dengan cara *hekomba'a* (membawa) yaitu acara pertemuan antara pemuda dan pemuda.¹³

Skripsi Suharti yang berjudul Tradisi *Mattoratu* di Desa Kaleok Kecamatan Binaung Kabupaten Polewali Mandar. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh tradisi *Mottoratu* dalam kehidupan ummat Islam di Desa Kaleok. Tradisi *Mattoratu* dalam kehidupan masyarakat Islam di Desa Kaleok memiliki peran besar dalam kehidupan mereka. Hal ini tampak jelas dalam aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, ketika ada seorang bayi lahir hingga berlangsungnya perayaan prosesi *Mattoratu*. Masyarakat yang mengetahui waktu pelaksanaan tradisi tersebut akan berbondong-bondong menuju rumah yang akan memperingatinya.¹⁴

Skripsi yang berjudul Tradisi *Accera Pare* Pada Masyarakat Desa Manimbahoi, Kec Parigi Kab. Gowa. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang hahekat dan makna dari ritual *Accera Pare* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Manimbahoi. *Accera pare* adalah mengorbankan sesuatu untuk ritual baik yang bernyawa ataupun tidak. Ritual yang dilakukan dengan membawa sesajen dan dupa dilumbung padi yang berada di bagian atas rumah antara flafon atau disebut “para” dalam bahasa Makassar dan atap yang digunakan untuk menyimpan padi tersebut. *Accera Pare* terdiri dari dua kata yakni, “*Accera*” berarti berdarah, sedangkan “*Pare*” berarti padi. Pada hakikatnya *Accera Pare* merupakan suatu tradisi yang

¹³ Suharti, *Tradisi Joge*, “Skripsi” (Uin Alauddin Makassar :2015)

¹⁴ Sapri, *Tradisi Mottoratu*, “Skripsi” (Uin Alauddin Makassar: 2016)

dilakukan oleh anggota masyarakat dalam hal menanggulangi terjadinya sesuatu hal yang dapat mendatangkan bahaya terutama hama atau penyakit tanaman, disamping sebagai rasa syukur atas limpahan hasil panen.¹⁵

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu penelitian sebelumnya lebih membahas secara umum makna dan pengaruh tradisi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu proses pelaksanaan tradisi masyarakat *Naung Ri Ere* Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, dampak dari tradisi *Naung Ri Ere* terhadap masyarakat Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dan pandangan tokoh Agama terhadap tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran tradisi masyarakat *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat.
- b. Untuk mengetahui dampak dari tradisi *Naung Ri Ere* terhadap masyarakat di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
- c. Untuk mengetahui pandangan tokoh Agama terhadap tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat.

¹⁵ Magfira, *Tradisi Accera Pare*, “Skripsi” (Uin Alauddin Makassar: 2015)

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi penuntut ilmu pengetahuan, khususnya terhadap ilmu sosiologi agama. Untuk melihat berbagai fenomena yang terdapat dalam masyarakat dan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat yang membutuhkan informasi menyangkut masalah tradisi Naung Ri Ere, khususnya masyarakat Sinjai Barat.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menganalisis masalah khususnya mengenai tradisi Naung Ri Ere di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait untuk melakukan studi etnografi di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tradisi Masyarakat

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin : *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹

Tradisi masyarakat banyak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Tradisi adalah kebiasaan yang telah tumbuh dan menjadi identitas diri suatu aktivitas masyarakat yang mengandung unsur keagamaan. Tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan agama. Agama sangat menentukan tatanan tradisi itu sendiri. Tradisi masyarakat dengan cirinya yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun, biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku, dan kebiasaan tetap terjaga.²

¹ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 82

² Ajeip Padindang, Pengantar dalam Goenawan Monoharto dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005), h. V.

Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan ghaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan upacara yang disertai dengan sesaji-sesaji.³

2. Perubahan Tradisi

Tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

Tradisi lahir melalui dua hal, yaitu pertama, muncul dari bawah mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak, karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik, perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan

³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2011), h.69-70.

purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama, semua perbuatan itu memperkokoh sikap.

Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya, begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Cara kedua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuai yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa, dua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara tradisi asli, yakni yang sudah ada dimasa lalu dan tradisi buatan yakni murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antara kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi antar masyarakat atau kultur berbeda telah dikaji secara luas oleh pakar antropologi sosial, terutama mengacu pada penaklukan kolonial dan juga melalui kontak kultural secara damai antara masyarakat yang sama sekali berbeda termasuk program modernisasi yang dipaksakan.⁴

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h.71-73

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam studi perencanaan memiliki makna yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya, sehingga penting untuk menyamakan persepsi tentang masyarakat jika kita membahas tentang pembangunan masyarakat. Al-quran sangat banyak berbicara tentang masyarakat beserta hukum kemasyarakatan yang ada didalamnya, hal ini tidak lepas dari fungsi utamanya yaitu mendorong lahirnya perubahan positif dalam masyarakat atau dengan kata lain mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang.

S.R Steinmentz dalam Risma memberikan batasan tentang masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. *Mac Iver* mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari pada cara kerja dan prosedur, dari pada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Sistem yang kompleks dan selalu berubah atau jaringan-jaringan dari relasi sosial itulah yang dinamakan masyarakat.⁵

Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah lama bertempat tinggal di suatu daerah yang tertentu dan mempunyai aturan yang mengatur tata hidup mereka untuk kepada tujuan yang sama.

⁵Risma Handayani, *Pembangunan Masyarakat Pedesaan* (Cet. I; Alauddin University, 2014), h.15-19

a. Agama dan Masyarakat

Agama, baik dalam bentuk doktrin, termanifestasikan dalam organisasi dan gerakan sosial keagamaan maupun ritual-ritual yang dilakukan manusia pada prinsipnya merupakan bagian dari proses aktualisasi nilai-nilai sosial dari agama. Agama selalu dikaitkan dengan suatu kepercayaan atau keyakinan kepada yang ghaib. *E.B Taylor* mengatakan agama adalah kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. Emile Durkheim mengatakan agama adalah sistem yang menyatu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral.⁶

b. Agama, Manusia dan Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu-individu yang bersepakat untuk hidup bersama atau atas dasar faktor-faktor ideolog. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat dua hal yang saling terkait, antara manusia dan masyarakat merupakan dua etnis yang saling memengaruhi dan saling mendukung eksistensi masing-masing. Manusia dan masyarakat merupakan produk timbal balik yang memungkinkan sintesa teoritis atas pendekatan gaya *Weber* dan *Durkheim* terhadap sosiologi tanpa kehilangan makna fundamental salah satunya.

Ibnu Khaldun memandang agama sebagai faktor integratif dalam memperkuat identitas kelompok atau suku, tetapi ia tidak berupaya untuk memfokuskan kajiannya tentang agama dan masyarakat pada suatu bidang yang khas. Agama dan masyarakat merupakan dua etnis yang menyatu dan terkait, Ibn Khaldun melihat agama sebagai

⁶ Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern* (Cet. I; Kreasi Wacana, 2012), h.198-199.

pemandu moralitas warga, agama memiliki posisi sentral bagi terbentuknya identitas suku dan etnik.⁷

B. Pengertian Agama dan Kepercayaan

Agama berasal dari bahasa sangsekerta “*a*” artinya tidak dan “*gama*” artinya berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau, dengan pengertian terdapat ketentraman dalam berfikir sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang mendasari kelakuan tidak kacau itu atau berarti sesuatu yang mengatur manusia agar tidak kacau dalam kehidupannya. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut menyangkut hal-hal keilahian dan kekudusan.⁸

Para sosiolog berbeda perspektif dalam mendefinisikan agama, antara lain *pertama*, agama sesuatu yang tidak akan memberikan penilaian lagi mengenai sumber atau fungsinya yaitu agama sebagai kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual. *Kedua* agama merupakan ekspresi suatu bentuk ketergantungan pada kekuatan spiritual atau moral dari individu. Ekspresi dari rasa ketergantungan ini adalah peribadatan. *Ketiga* agama adalah sistem integral dari beberapa kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda yang sakral, benda-benda terpisah dan terlarang. *Keempat* agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan. *Kelima* agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan yang tertinggi. *Keenam* agama adalah agama adalah sistem yang berfungsi

⁷ Syarifuddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern*, h.199-203.

⁸ Zulf Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Cet I; Malang : UIN-Maliki Press 2010), h.2.

menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat. *Ketujuh* agama adalah kepercayaan yang hadir pada saat wujud-wujud bukan manusia dipuja-puja dengan cara manusia.⁹

E. B Taylor dalam buku *The Primitive Culture, Religion is Belief in Spiritual Being*, agama adalah keyakinan tentang makhluk spiritual. Keyakinan ini merupakan dasar dari kebudayaan animisme.¹⁰ Agama dalam kamus Sosiologi ada tiga macam yaitu kepercayaan kepada hal-hal yang spiritual, perangkat kepercayaan dan sekaligus praktik-praktik yang spiritual yang dianggap sebagai tujuan tertentu, ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.¹¹

Berdasarkan pengertian agama yang disampaikan oleh berbagai pendapat maka penulis mengambil kesimpulan bahwa agama adalah percaya akan adanya kekuatan yang supranatural, yang manusia merasa tergantung terhadap yang supranatural itu, sehingga menimbulkan perlakuan-perlakuan istimewa seperti persembahan, peribadatan dan pemujaan.

Kepercayaan agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap yang ghaib, luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdo'a, memuja dan lainnya serta menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayai. Kehidupan dalam beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat,

⁹ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, h.4-5.

¹⁰ Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, h. 6

¹¹ Hajir Nonci, *Sosiologi Agama*, (Cet I ; Makassar :Alauddin University Press, 2014), h. 2

buku, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Kepercayaan beragama yang bertolak dari kekuatan ghaib ini tampak aneh, tidak alamiah dan tidak rasional dalam pandangan individu dan masyarakat modern yang terlalu dipengaruhi oleh pandangan bahwa sesuatu diyakini ada kalau konkret, rasional, alamiah atau terbukti secara empirik dan ilmiah. Mempercayai suatu tempat, benda, waktu orang sebagai keramat, suci, bertuah, istimewa juga ditemukan sampai sekarang. Mempercayai sesuatu sebagai yang suci atau sakral juga ciri khas kehidupan beragama.¹²

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus, ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral, Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Menurut Durkheim manusia atau masyarakat yang mempercayai itu sajalah yang menjadikan suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau mempercayai, tidak pada objek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikan kepada benda yang disucikan.¹³

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks mempunyai satu ciri yang sama, semuanya berisikan satu ciri penggolongan mengenai segala sesuatu baik yang nyata maupun ideal mengenai apa yang difikirkan

¹²Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), h. 1-2

¹³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, h.81.

manusia kedalam dua kelas atau golongan yang saling bertentangan, yang pada umumnya ditandai oleh dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi profane dan sakral. Durkheim menekankan kepemuilkan bersama terhadap yang sakral, dengan demikian, yang sakral itu milik bersama dan lebih jauh merupakan sarana pemersatu komunitas yang bersangkutan. Charles Horton Cooley dalam buku Pengantar Sosiologi membagi kelompok dalam dua bagian yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer adalah kelompok sosial yang paling sederhana, dimana anggotanya saling mengenal serta ada kerja sama yang erat, sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng.¹⁴

Menurut Homans dalam buku Teori Sosiologi Klasik dan Modern mengatakan bahwa ada tiga konsep untuk menggambarkan kelompok yaitu, kegiatan, interaksi dan perasaan. Kegiatan adalah perilaku yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkret. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh orang lain. Perasaan adalah perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Tanda-tanda internal yang ditunjukkan dapat bermacam-macam seperti reaksi terhadap anggota kelompok dan lain-lain. Ketiga elemen ini membentuk suatu

¹⁴ Seorjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Cet XXXIII, Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 116.

keseluruhan yang terorganisasai dan hubungan secara timbal balik, artinya kegiatan akan mempengaruhi pola-pola interaksi dan perasaan-perasaan.¹⁵

C. Upacara Keagamaan (*Ritus*)

Upacara diselenggarakan dengan harapan supaya peristiwa yang merugikan masyarakat atau kelompok Totem suku jagan terjadi. Selain itu juga dengan harapan supaya segala sesuatu yang dilakukan, diusahakan dan dihadapi oleh seseorang dan oleh masyarakat Totem akan memuaskan dan berlimpah-limpah hasilnya sehingga membawa kesuburan dan kesejahteraan serta keselamatan. Upacara-upacara biasanya dipimpin oleh kepala suku atau syaman/dukun, dengan makan-makan dan minum-minum bersama-sama, diiringi dengan sesembahan puja dan sesaji terhadap para arwah nyanyian-nyanyian, tari-tarian dan bunyi-bunyian. Keberhasilan upacara ditentukan oleh jampi-jampi dan mantera-mantera yang diucapkan oleh syaman.

Upacara-upacara yang menyangkut kehidupan seseorang sangat banyak macamnya dan upacara yang sangat menonjol dikalangan masyarakat animis adalah upacara *inisiiasi* yang meliputi kelahiran, perkawinan dan kematian. Peristiwa-peristiwa ini diliputi oleh bahaya yang mengancam baik berupa kecelakaan, penyakit, maupun kematian. Bahaya-bahaya ini sangat banyak sekali jumlahnya maupun kualitasnya karena *inisiiasi* adalah perubahan status hidup seseorang dimana orang harus memasuki alam baru dan meninggalkan alam yang lama.¹⁶

¹⁵ Doyle dan Paul Johnson, Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jakarta: PT Gramedia, 1986), h. 61.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Cet I; Jakarta :Bumi Aksara, 1996),h. 38.

Seorang ahli folklore bernama A. Van Gannep (1873-1957), Van Gannep menganalisa ritus dan upacara peralihan pada umumnya berdasarkan data etnografi dari seluruh dunia. Mengenai hal itu Van Gannep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Ia menyatakan bahwa kehidupan sosial tiap masyarakat di dunia secara berulang dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu.¹⁷

Adat istiadat mengandung semangat kehidupan sosial dan sebagai akibatnya akan timbul kelusuan dalam masyarakat. Van Gannep juga menyatakan bahwa gejala turunnya semangat kehidupan sosial itu biasanya terjadi pada masa akhir suatu tahap dalam produksi pertanian, sewaktu energy manusia seolah-olah sudah habis terpakai dalam aktivitas sosial selama musim yang hamper lalu itu. Untuk menghadapi tiap musim baru masyarakat memerlukan “regenerasi” semangat kehidupan sosial dalam jiwa paraarganya.

Van Gannep dalam buku Koentjaraningrat Sejarah Teori Antropologi menyatakan pula bahwa dalam tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, yaitu sejak lahir, kemudian masa kanak-kanaknya, melalui proses menjadi dewasa dan menikah, menjadi orang tua, hingga saatnya ia meninggal, manusia mengalami perubahan-perubahan biologi, serta perubahan dalam lingkungan sosial budayanya yang dapat mempengaruhi jiwa dan menimbulkan krisis mental. Untuk menghadapi

¹⁷ Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, (Jakarta: UI-Press 2017), h. 74.

tahap pertumbuhannya yang baru maka lingkaran hidupnya manusia juga memerlukan “regenerasi” semangat kehidupan sosial tadi.

Van Gannep malahan menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau “lingkungan hidup” individu (life cycle rites) itu, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.¹⁸

Upacara dalam antropologi di kenal dengan istilah ritus yang berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu, ritus yang dilakukan berbeda tergantung pada motif diadakannya ritus tersebut. Menurut Durkheim upacara-upacara ritual atau ibadah adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada individu, masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama.¹⁹

Teori ini tidak didasarkan pada sistem keyakinan atau doktrin religi, tetapi berpangkal pada upacaranya. Ada tiga gagasan mengenai asas-asas agama yang dikemukakan Robertson yaitu:

Pertama, bahwa selain sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya, yang menarik dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan, atau doktrinnya berubah, namun hampir semua upacaranya itu tetap.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, h.75.

¹⁹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, h. 97

Kedua, bahwa upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, mereka melakukan upacara agama, tidak semata-sama untuk menjalankan kewajiban agama atau berbakti kepada dewa atau Tuhannya, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial.

Ketiga, bahwa fungsi upacara bersaji dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa dan sebagainya lagi untuk dimakannya sendiri merupakan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas terhadap dewa, dalam hal ini, dewa pun dipandang sebagai bagian dari komunitasnya. Itulah sebabnya, upacara-upacara bersaji yang terdapat pada suku-suku bangsa arab tampak bukan merupakan upacara yang khidmat, tetapi sebagai suatu upacara yang gembira dan meriah tetapi keramat.²⁰

Upacara tradisional merupakan bagian yang terpisahkan dengan agama dan sistem kepercayaan serta tradisi masyarakat setempat. Mereka pun mempertahankan berbagai kepercayaan tradisional yang hal-hal masuk akal dan tidak masuk akal, berdasarkan agama dan kepercayaan yang tetap mewarnai kehidupan sosio religius, maka sampai sekarang masih dilakukan berbagai upacara tradisional, terutama yang bertalian dengan aktivitas keagamaan, daur hidup, serta upacara yang berhubungan kegiatan mata pencaharian penduduk.²¹

Adapun upacara yang bertalian dengan siklus hidup manusia terdiri atas upacara kehamilan, dan kelahiran, upacara sunatan, upacara sunatan, upacara

²⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: ALFABETA, cv 2011), h. 90-91.

²¹ Raodah, *Budaya Spritual Orang Gowa*, (Makassar, 2014), h. 24.

perkawinan, dan upacara kematian yang merupakan bagian dari lingkaran hidup manusia yang senantiasa dilakukan untuk tetap mempertahankan kepercayaan dan tradisi masyarakat bersangkutan. Pada upacara kehamilan (*appasili*) bagi seorang calon ibu dilakukan oleh *sanro pammanna* (dukun beranak) dan penghulu agama sebagai pembacaan doa serta dihadiri oleh sanak keluarga. Adapun tujuan upacara adalah sebagai tolak bala sekaligus syukuran atas rahmat Tuhan yang telah menitiskan calon bayi ke dalam rahim sang ibu. Pada upacara kelahiran (*aqiqah*) dilakukan pengguntingan rambut bayi yang oleh peserta upacara. Pada pelaksanaan upacara ini telah berbaur unsur releginya dengan tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat.²²

Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara tradisional yang dilakukan semeriah mungkin, dimulai dengan upacara *akgorontingi* (malam pacar), *a'nikah* (pelaksanaan akad nikah) sampai pada resepsi kedua mempelai dilaksanakan berdasarkan tradisi masyarakat setempat.²³

D. Pandangan Islam Terhadap Tradisi

Sentuhan-sentuhan Islami *Naung Ri Ere* dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, sebagai bukti keberhasilan dakwa Islam yang berwajah *rahmatan lil'alam*. Namun terlepas dari kontroversi tersebut, realitas menunjukkan bahwa ritual dan tradisi menyebar ke pelosok Nusantara yang

²² Raodah, *Budaya Spritual Orang Gowa*, h.25.

²³ Raodah, *Budaya Spritual Orang Gowa*, h. 26.

kemudian bermukim diberbagai pulau di Nusantara dan kemudian dilakukan oleh kalangan muslim tradisional.

Sebagai kaum muslim, adat sering diindentikan dengan ‘urf. ‘Urf sendiri maknanya adalah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang. Jika masih dalam bentuk ‘adat *fardliyah*, yaitu kebiasaan yang dilakukan secara berulang oleh personal orang, maka tidak bisa dipandang sebagai bagian dari ‘Urf.²⁴

Islam hadir bukan ditengah-tengah masyarakat yang hampa budaya, ia menemukan adat istiadat yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Adat-istiadat yang dipertahankan oleh Islam, sedangkan adat-istiadat yang buruk ditolak Islam, ada juga adat-istiadat yang mengandung sisi baik dan buruk, adat seperti ini diluruskan oleh Islam, dengan demikian, adat istiadat yang berbeda dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya bisa diikuti dan dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.²⁵

Tradisi atau adat istiadat bukan sebagai suatu kebiasaan yang tidak dapat diganggu, karena terlanjur dipandang sebagai bagian yang utuh dari yang sakral. Sebaliknya tradisi sebagaimana pemikiran yang melandasi bagian-bagiannya, senantiasa berkembang dan berubah sesuai pasang surut perubahan zaman dan

²⁴ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Cet. I; Yogyakarta: Narasi, 2010),h.25.

²⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010),h.25.

keaktivitas kaum yang menjadi pendukung tradisi tersebut.²⁶ *Nurcholish Madjid* dalam buku *Menembus Batas Tradisi (Menuju Masa Depan yang Membebaskan)*, mengajukan beberapa agenda tentang transformasi tradisi atau budaya yaitu:

- a. Kembali kepada kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b. Mempertegas mana yang perkara yang benar-benar agama dan mana yang hanya budaya.
- c. Mempertegas inti ajaran Islam, yaitu tauhid.
- d. Mengembangkan ide-ide keterbukaan.

Membicarakan mengenai pandangan agama Islam terhadap tradisi terlebih dahulu harus dikemukakan disini, bahwa tradisi adalah kebiasaan yang telah berkembang secara turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, dimana tradisi tersebut ada kemungkinan tidak berlaku bagi kelompok masyarakat lain, sehingga tradisi tersebut terkesan hanya berlaku bagi sekelompok masyarakat.

Keberadaan tradisi dalam masyarakat, dinyatakan sebagai suatu aturan yang meliputi segala perkataan, tindakan, dan sebagainya yang lazim dituruti serta dilakukan sejak zaman nenek moyang atau leluhur mereka. Sehingga sampai sekarang masih mereka laksanakan sesuai dengan apa yang telah mereka dapatkan, tanpa harus mempertimbangkan kegiatan tersebut dapat bertentangan dengan ajaran agama atau tidak.

²⁶ Mulia Suhendra, *Menembus Batas Tradisi "Menuju Masa Depan yang Membebaskan"* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), h.102

Allah Swt berfirman dalam Q.S Luqman 31 :21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلَوْ كَانِ

الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ²⁰

Terjemahnya:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka : “Ikutilah apa yang diturunkan Allah” mereka menjawab: “(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”, dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka).²³

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang kafir tidak dapat diharapkan lagi iman mereka, karena sangat ingkar dan pikiran mereka telah ditutupi oleh taklid buta kepada nenek moyang mereka, karena itu mereka tidak lagi menghiraukan dalil-dalil yang dikemukakan kepada mereka. Sifat dan sikap mereka digambarkan Allah dalam ayat ini, dengan mengatakan apabila dikatakan kepada orang-orang yang membantah keesaan Allah itu, “ikutilah apa yang diturunkan Allah kepada Rasulnya,” mereka menjawab: “kami mengikuti apa yang telah diajarkan kepada kami oleh bapak-bapak kami, dan mereka telah mengajarkan agama yang benar dan ketentuan-ketentuan yang baik bagi kami. Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa orang-orang musyrik itu

²³ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang; Cv. Raja Publishing, 2011), h. 26.

tetap mengikuti agama nenek moyang mereka, walaupun orang-orang tua mereka itu tidak berpengetahuan dan tidak pernah mendapat petunjuk. Hal itu menunjukkan bahwa dalam hal kepercayaan mereka tidak lagi menggunakan akal pikiran mereka, tetapi mereka telah diperbudak oleh hawa nafsu. Hawa nafsu yang demikian dihembuskan dan ditanamkan oleh setan ke dalam hati orang-orang kafir, sehingga mereka tidak akan dapat melihat kebenaran, akibat dari tindakan mereka itu, ialah mereka akan terjerumus ke dalam azab neraka Jahanam di akhirat nanti.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan, mulai bulan Juni 2017 sampai dengan bulan Agustus 2017. Lokasi penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan judul yaitu di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.¹ Penelitian ini dilakukan di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

C. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini, dibutuhkan untuk mengetahui dan memahami tradisi Masyarakat *Naung Ri Ere* sebagai objek penelitian. Pendekatan Sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki

¹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Cet.VI; Jakarta: Kencana, 2011), h.166.

ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.² Dari definisi tersebut terlihat bahwa Sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari kehidupan dan perilaku masyarakat dengan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan masyarakat.

Pendekatan Sosiologi dalam penelitian ini adalah untuk melihat perilaku-perilaku dan pengaruh masyarakat terhadap tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawaban.⁵

Pendekatan Antropologi dalam penelitian ini adalah untuk memahami pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* dan cara melihat langsung wujud pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* itu.

²Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia* (Cet.IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.1.

⁵M.Dawan Rahardjo, *Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan* (Cet.II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h.90

3. Pendekatan Teologi

Pendekatan teologi adalah membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Mempelajari teologi memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.⁶

Pendekatan ini penulis gunakan untuk melihat suatu paham keagamaan dalam Islam dalam hal ini tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia yaitu keyakinan masyarakat akan hal-hal yang mengandung teologi.

D. Sumber Data dalam Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian, dengan cara observasi dan wawancara dengan unsur masyarakat (Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan, Petani, dan Tokoh Masyarakat). Dengan cara pemilihan informan secara *purposive sampling*.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

⁶ Harun Nasution, Teologi Islam “Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan” (Cet. 5; Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta Press, 1986), h. ix.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah *Field Research* (riset lapangan), maka dengan penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/obyek akan diteliti.

Hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat di Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Pengamatan ini dilakukan dengan cara *observasi participant*. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian sekaligus langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat kaitannya dengan pelaksanaan tradisi masyarakat *Naung Ri Ere*. Jika terdapat kegiatan tradisi masyarakat *Naung Ri Ere* selama penelitian berlangsung, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang bersifat primer, dan wawancara dilakukan secara langsung terhadap sampel yang dipilih. Menurut Moleong Lexy J wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan

itu dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³ Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Tehnik ini, peneliti mengadakan wawancara dengan Tokoh masyarakat, Tokoh Agama, Petani dan Masyarakat dan unsur akademis sehubungan dengan data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti, gambar, kutipan, guntingan Koran dan bahan referensi lain).⁴ Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen, seperti buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

³Moleong Lexy.J, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.186.

⁴Pusat Bahasa, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.272

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto instrument penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.⁵ Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu:

- a. Alat tulis menulis,yaitu pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi dan pedoman wawancara.
- b. Kamera dan perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan ditempat observasi.

G. Teknik Analisa Data

Suryabrata menyatakan bahwa analisis data merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara digunakan untuk mengolah atau menganalisis data hasil peneltian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil peneliti yang diperoleh.⁶

Tehnik analis data yang digunakan dalam rencana peneltian ini terdiri tiga jenis yaitu:

⁵Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006) ,h.101.

⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.40.

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hal ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷ Peneliti mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memberikan kejelasan mana data yang substansif dan mana data pendukung.

3. Vertifikasi Data

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah vertifikasi dan penarikan kesimpulan yang dimaknai sebagai penarikan arti kata yang telah ditampilkan.

⁷Muhammd Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet.II; Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h.148.

Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya.⁸

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penulisan dan pengumpulan data dalam proposal ini yaitu dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus/topik yang kami angkat.

⁸Mathew B.Miles dan A.Michael, *Huberman, Analisis Data Kualitatif* (Cet.I; Jakarta: UI Press, 1996), h.15-16.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Sebelum membahas lebih jauh terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan mengenai profil Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai sebagai berikut.



Sumber Data: Photo Desa Balakia 2017.¹

¹ Photo Desa Balakia, tgl 4 Juli 2017

1. Kondisi Geografisnya

Desa Balakia adalah salah satu Desa di Kecamatan Sinjai Barat yang mempunyai luas 11,44 Km/segi jika dilihat dari topografi dan kontur tanah, sawah, tanah perkebunan dan tanah hutan. Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai secara umum berupa pertanian, persawahan, dan perkebunan yang berada pada ketinggian 130 mll diatas pegunungan dengan suhu rata-rata 35 derajat -40 derajat Celsius. Desa Balakia terdiri dari 4 Dusun.²

Iklim di Desa Balakia sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim yakni, musim kemarau dan musim hujan. Orbitasi dan waktu dan tempuh dari Ibu Kota Kecamatan 8 km dengan waktu tempuh 35 menit, dari Ibu Kota Kabupaten 3000 km dengan waktu tempuh 1,5 jam.

2. Kondisi Demografisnya

Desa Balakia salah satu Desa di Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai dengan jumlah penduduk sebanyak 1.463 jiwa yang terdiri dari 736 laki-laki dan 727 perempuan dengan jumlah kepala keluarga 354 KK.

² Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia, Tgl 4 Juli 2017

Tabel 1**Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Balakia**

No	Jenis Mata Pencaharian	Lk/orang	Pr/orang
1	Petani	750	500
2	Pedagang	20	15
3	Perkebunan	30	20
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10	5
5	Tentara (TNI)	5	-
Jumlah		815	540

Sumber Data: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia 2017.³

Tabel 2**Sarana Keagamaan Desa Balakia**

No	Jenis Sarana Keagamaan	Jumlah Sarana Keagamaan
1	Mesjid	3
2	Mushollah	2

Sumber Data: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia 2017.⁴

³ Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia, tgl 4 Juli 2017

⁴ Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia, tgl 4 Juli 2017

Tabel 3**Sarana Pendidikan Umum Desa Balakia**

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah Sarana Pendidikan
1	TK/PAUD	2
2	SD	1
3	MTS (Madrasah Sanawiyah)	1
4	MA (Madrasah Aliyah)	1

Sumber Data: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia 2017.⁵

Tabel 4**Sarana Umum Desa Balakia**

No	Jenis Sarana Umum	Jumlah Sarana Umum
1	Pasar	2
2	Lapangan	3
3	Perkebunan	2

Sumber Data: Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia 2017.⁶

⁵ Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia, tgl 4 Juli 2017

⁶ Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa Balakia, tgl 4 Juli 2017

B. Proses dan Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Naung Ri Ere*

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Naung Ri Ere*

Sulawesi Selatan merupakan pulau yang mempunyai ragam budaya sampai saat ini di berbagai daerah mempunyai kebiasaan-kebiasaan lama yang masih dilaksanakan sebagai salah satu pelestarian budaya khususnya pada kesenian.⁷

Naung Ri Ere sebagai salah satu kegiatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah dianggap sebagai suatu kewajiban dalam pelaksanaan prosesi perkawinan, dimana prosesi tersebut masih sangat disakralkan karena dianggap sebagai tradisi nenek moyang. *Naung Ri Ere* merupakan salah satu tradisi masyarakat di Desa Balakia yang dianggap sebagai salah satu cara untuk menghargai alam sebagai wadah dimana hidupnya berlangsung (mata pencaharian).

a. *Naung Ri Ere* bagi pengantin baru

Proses pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* ada beberapa persyaratan yang harus disiapkan diantaranya, 1 ekor ayam, 1 sisir pisang, 1 buah kelapa, 1 buah gula merah, 1 butir telur dan 1 piring *songkolo*, *Sanroh* (dukun) *Safarung* menguraikan sebagai berikut.

“ Punna siap ngasengmi anjo persyaratannya ri pallumi anjo manukia a'rurung likku nampa punna tasami ripallu asseng tannorokia, punna tasami tannorokia timbaki bi'bi'na, nampa ri pallu asseng songkolokia. Punna

⁷ <http://sulsel.go.id/profile>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2017.

*maeng ngaseng mi bahan-bahanna mage matoa a'ngerangi anjo tau buttingia rikalorokia ang rio-rio. Batu toa anjo mage ri kalorokia ripattamami ri anjo ngaseng syaratnya di laha sujiyya nammpa berdoa matoa mage ri Allah Taalah na ni tannang ngasengmi anjo manuka, untia, kalukua, gollayya, na ru'rung tannorokia, maeng toa njo anggera-anggera matoa mange ri pammaseangna puangia, maeng toa anjo anggera-anggera ri anyukanmi anjo mage laha sujuyya ri ereyya maengi asseng anjo aa nganre-nganre matoa , maing toa nganre-nganre ri suruh asseng anjo tau buttingia a'rurung bura'nenna anggalle ere je'ne maengi angngalle ere je'ne maeng naung ri ere, bali matoa ri bolayya batu toa ri bolayya ri pa' bacaangmi salama tandanna maeng a' naung ri ere."*⁵

Artinya:

(ketika bahan-bahan atau persyaratan *Naung Ri Ere* semuanya sudah siap seperti, 1 ekor ayam, 1 sisir pisang, 1 buah kelapa, 1 buah gula merah, 1 butir telur dan beras ketang secukupnya, ayam itu dimasak dengan lengkuas, ketika ayam itu sudah, kemudian telur itu direbus sampai masak ketika sudah masak kupas kulitnya setelah itu masak beras ketang itu lalu dikasih kelapa yang sudah diparut. Setelah semuanya sudah masak sepasang pengantin dibawa mandi-mandi di sungai, sesampainya di sungai, ayam, pisang, kelapa, gula, telur, songkolo dimasukkan kedalam tempat (*halasuji*), kemudian kami berdo'a kepada Allah Swt dengan sesajian yang ditaruh di samping air, sesudah berdoa dilanjutkan kepada sepasang pengantin untuk berdo'a kepada Allah Swt, sesudah pengantin baru berdo'a kemudian *lahasuji* itu dihanyutkan kedalam air, kemudian sepasang pengantin baru mengambil air wudhu, setelah itu semuanya memakan sesajian itu dengan rasa gembira atau

⁵ Safarung, (55 Tahun) Sanroh (dukung), Wawancara Tgl 6 Juli 2017.

bahagia, ketika selesai makan mereka kembali ke rumah pengantin baru sesampai di rumah dilanjutkan lagi dengan berdo'a keselamatan tandanya selesai melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere*.

Proses pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* di mulai dengan menyiapkan *halasuji* yang dililit dengan janur kuning. Janur kuning dililitkan disekeliling *halasuji* dan dibentuk berenda hingga menutupi sisi *halasuji*.⁸ *Halasuji* kemudian diisi dengan sesajian berupa *pallu likku* (ayam), gula merah, kelapa muda dan *songkolo*.⁶

Poses kedua yang dilakukan yaitu meletakkan *halasuji* dipinggir sungai lalu dibacakan do'a. *halasuji* diletakkan berdampingan dengan sesajian yang telah disiapkan. *Sanro* (dukun) kemudian membacakan do'a dengan pasangan pengantin baru duduk berdampingan.⁷

Proses ketiga yaitu menghanyutkan *halasuji* dialiran sungai. *Sanroh* atau dukun membawa *halasuji* ke aliran sungai lalu dihanyutkan, sebelum itu dimasukkan seekor ayam ke dalam *halasuji* kemudian dibacakan do'a setelah itu dihanyutkan, setelah *halasuji* tenggelam dan kembali mengapung, maka orang-orang yang datang dipersilahkan berlomba untuk mengambil isi dari *halasuji* tersebut.⁸

⁸ *Halasuji* adalah bahasa Bugis atau Makassar yang berarti suatu benda yang terbuat dari bambu, berbentuk segi empat dan dikelilingi dengan daun kelapa.

⁶ Ida (59 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 6 Juli 2017.

⁷ Ida (59 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 6 Juli 2017.

⁸ Ida (59 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 6 Juli 2017.

Proses selanjutnya memandikan pengantin baru dengan air sungai yang mengalir. Sanro memandikan pasangan pengantin dimulai dari pengantin wanita dan diulang hingga beberapa kali.⁹

Proses terakhir yaitu kembali ke rumah pengantin baru lalu dibacakan do'a selamat. Orang tua pengantin baru menyiapkan sesajian untuk selanjutnya dibacakan do'a oleh *sanro* atau dukun. Pasangan pengantin baru duduk di samping *sanro* saat pembacaan do'a. Pasangan pengantin baru beserta orang tuanya bersalaman dengan *sanro* setelah selesai pembacaan do'a.¹⁰

2. Motivasi Pelaksanaan *Naung Ri Ere*

Umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa, kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain secara kolektif, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh sebahagian besar warga masyarakat itu.

Naung Ri Ere misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang sangat efektif dan bernilai bagi masyarakat Desa Balakia khususnya. *Nanung Ri Ere* tersebut merupakan salah satu nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai dan nilai-nilai hidup, terutama dalam mempertahankan dan

⁹ Ida (59 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 6 Juli 2017.

¹⁰ Ida (59 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 6 Juli 2017.

meningkatkan rasa cinta kepada leluhur. Hal-hal yang memotivasi masyarakat Desa Balakia melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere*, yakni:

a. Motivasi Tradisi

Kepatuhan masyarakat Balakia terhadap tradisi leluhurnya dapat dilihat dengan ketekunannya melaksanakan berbagai tradisi *Naung Ri Ere*. Masyarakat Balakia melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* ini disebabkan oleh kesadaran atau kesucian dan hormatnya terhadap tradisi leluhur yang mendahuluinya. Perilaku dan kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan, karena jika dilanggar bakal menimbulkan malapetaka bagi anak cucu atau generasinya.¹¹

Seorang anggota masyarakat menyatakan bahwa dia turut berpartisipasi melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* ini hanya semata-mata atas kemauannya sendiri. Sebagai tanda baktinya terhadap leluhur sebagai pelanjut generasi, dia turut berpartisipasi dalam pelaksanaan karena hal itu merupakan suatu tradisi yang turun temurun dikalangan mereka, baik kalangan keluarga maupun masyarakat.¹²

Salah seorang yang member jawaban bahwa tradisi *Naung Ri Ere* sudah menjadi darah daging bagi mereka, sebab jika sampai waktu pelaksanaannya yakni setelah pesta pernikahan selesai, dia merasa berutang. Disamping berutang terhadap leluhur karena dia sebagai pelanjut generasinya juga rasa syukur kepada Allah yang

¹¹ Sese (65 Tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara Tgl 29 Juni 2017.

¹² Risal (20 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 30 Juni 2017

telah memberinya keselamatan, oleh karena itu dia berusaha melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* agar hati tenang.¹³

Dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Balakia khususnya memiliki rasa kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi dan adat istiadatnya. Salah satu diantara kepatuhan tersebut adalah pelaksanaan *Naung Ri Ere* yang dilaksanakan setiap selesai pesta perkawinan.

b. Motivasi Keyakinan kepada makhluk Ghaib

Anggota masyarakat Desa Balakia, motivasi pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* selain terdapat motivasi rasional juga terdapat motivasi yang non rasional, yakni:

Salah satu hal yang memotivasi masyarakat Balakia dalam melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* yang tidak rasional adalah tata cara melaksanakannya tentang wujud terima kasih kepada makhluk kekuatan ghaib yang mereka anggap dapat menjaga dan mensejahterakan rumah tangga mereka. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Dg. Intan bahwa dia melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* karena ingin memberikan persembahan kepada kekuatan ghaib yang dapat menjaga dan mensejahterakan rumah tangga.¹⁴

Seiring dengan hal tersebut, Dg. Sannang mengemukakan bahwa dia melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* sebagai ucapan terima kasih kepada makhluk

¹³ Bollo (79 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 30 Juni 2017.

¹⁴ Dg. Intan (55 Tahun) Pedagang, Wawancara Tgl 30 Juni 2017.

ghaib yang mereka percayai yang senantiasa memberi keselamatan dan menyembuhkan penyakit-penyakit yang bakal menimpa ketika membina rumah tangga.¹⁵

Uraian tersebut dipahami bahwa salah satu motivasi non rasional dilakukannya tradisi *Naung Ri Ere* di Desa Balakia adalah sebagai ucapan terima kasih kepada makhluk ghaib atau arwah nenek moyang mereka yang mereka percayai dapat memberikan keselamatan dan mensejahterakan rumah tangga mereka.

c. Kewajiban

Sebagian anggota masyarakat menganggap bahwa tradisi *Naung Ri Ere* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan masyarakat Balakia, karena merupakan kebiasaan turun temurun dari generasi kegenarasi berikutnya. Sekalipun tidak diadakan secara tertulis, namun bagi siapa diantara anggota masyarakat yang tidak melaksanakannya maka dia anggap membangkang terhadap tradisi.

Salah seorang pemuka adat mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* agak sulit rasanya untuk dihindari. Tradisi *Naung Ri Ere* sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat, sehingga dia sebagai pemangku adat tidak akan mungkin menghindarinya sebab dia tidak mau dikatakan pembangkang, dengan demikian untuk turut melaksanakan tradisi ini harus berusaha mempersiapkan diri, akan tetapi sekarang sudah banyak masyarakat yang sudah tidak melakukan tradisi

¹⁵ Dg.Sannang (35 Tahun) Penjual Kue, Wawancara Tgl 30 Juni 2017.

Naung Ri Ere karena menganggap hal tersebut tidak sesuai dengan syari'at Islam. Hanya sebagian masyarakat yang masih menganggap tradisi ini merupakan kewajiban bagi mereka yang masih mewarisi dan mempercayai tradisi nenek moyang mereka.¹⁶

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa salah faktor dilaksanakannya tradisi di kalangan masyarakat Balakia, karena hal itu dianggap sebagai kewajiban bagi setiap generasi.

d. Harga diri

Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat Bugis-Makassar pada umumnya dan pada masyarakat Desa Balakia Kec. Sinjai Barat Kab. Sinjai khususnya, adalah masyarakat yang mempunyai harga diri yang sangat tinggi. Nilai harga diri merupakan pandangan hidup yang bermaksud untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan dengan sekuat tenaga dan segala jerih payah demi harga diri.

Mempertahankan atau melaksanakan suatu tradisi, merupakan suatu harga diri yang patut dijunjung tinggi karena ia merupakan kebanggaan dan tanggung jawab sebagai pelanjut generasi, karena itu masyarakat Desa Balakia senantiasa menjunjung tinggi adat istiadatnya.¹⁷

¹⁶ Puang Sultan (55 Tahun) Tokoh Adat, Wawancara Tgl 30 Juni 2017.

¹⁷ Lia (39 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 30 Juni 2017.

Sebagian anggota masyarakat yang mempunyai nilai kepribadian, tentunya merasa malu jika sesuatu menjadi tradisi di kalangan masyarakat banyak, tetapi tidak dilaksanakan berikut dikemukakan argument dari salah seorang anggota masyarakat dengan tegas menyatakan bahwa dia turut melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere*, kerana merupakan wasiat dan perintah dari orang tuanya yang telah meninggal. Selain itu dia tidak mau dikatakan sebagai pembangkan tradisi, orang, pelit, dan lain-lain yang bisa menjatuhkan harga dirinya, apalagi tradisi *Naung Ri Ere* menyangkut masalah ekonomi dan tradisi. Tentunya dia tidak mau dikatakan orang yang pelit atau kikir dan pembangkan terhadap tradisi, karena itu melakukan tradisi *Naung Ri Ere* guna menjaga dan mempertahankan harga diri.¹⁸

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mendasari Desa Balakia cenderung melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere*, yaitu:

1. Adanya keputusan, dimana masyarakat Desa Balakia sangat mematuhi adat istiadatnya sebagai tradisi leluhurnya yang patut dilestarikan. Sehingga persembahan rasa patuh yang paling berharga mereka adalah mengadakan tradisi, walaupun dalam pelaksanaannya itu akan diusahakan dengan bersusah payah.
2. Adanya rasa syukur, dimana masyarakat Desa Balakia selalu mensyukuri sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya sehingga rasa syukur itu

¹⁸ Syamsul (27 Tahun) Guru Olahraga, Wawancara Tgl 30 Juni 2017.

diwujudkan lewat pengorbanan baik dalam bentuk materi maupun non materi.

3. Adanya sebahagian anggota masyarakat Desa Balakia menganggap bahwa keberhasilan dan keselamatan dan kesejahteraan rumah tangga.
 4. Adanya kewajiban dimana masyarakat Desa Balakia menganggap bahwa tradisi *Naung Ri Ere* merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi sebagai pelanjut generasi .
 5. Adanya harga diri, dimana masyarakat Desa Balakia sangat menjunjung tinggi harga diri. Harga diri bagi masyarakat Balakia selalu dijaga. Sehingga hal-hal yang dapat menjatuhkan harga diri selalu dihindari termasuk tidak melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* atau adat istiadat lainnya.
3. Pengaruh Tradisi *Naung Ri Ere* Terhadap Masyarakat.

Secara umum bahwa setiap tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh setiap masyarakat yang berada disuatu daerah, khususnya masyarakat pedesaan akan menimbulkan suatu pengaruh bagi masyarakat, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

Naung Ri Ere merupakan tradisi atau acara yang baik untuk masyarakat Desa Balakia, terutama untuk kalangan pemuda dan pemudi, karena mereka bisa saling mengenal dengan masyarakat desa lain dan mempererat jalinan kekerabatan diantara masyarakat, akan tetapi tradisi *Naung Ri Ere* ini memiliki pengaruh negative untuk

masyarakat Desa Balakia terutama para generasi muda, seperti sering terjadi pertikaian dan mengkonsumsi minuman keras yang sering dilakukan oleh kalangan pemudanya.¹⁹

Apabila melihat kondisi masyarakat Desa Balakia Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai, yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Seperti diketahui bahwa seluruh penduduknya beragama Islam, dapat pula dilihat dari sarana ibadah seperti mesjid, yang sangat menunjang lancarnya aktivitas keagamaan masyarakat, namun hal tersebut masih sangat disayangkan kerana pengalaman mereka terhadap ajaran agama Islam yang sebenarnya masih relatif kurang kualitasnya, karena kenyataannya masih sering terjadi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Masih kurangnya pemahaman sebagian masyarakat Desa Balakia terhadap ajaran agama Islam yang sebenarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Kurangnya pemahaman dan penghayatan sebagian masyarakat terhadap ajaran agama Islam di daerah tersebut dapat diduga bahwa, pendidikan dibidang keagamaan masih kurang memadai baik secara formal maupun non formal, demikian pula dengan adanya atau kurangnya tingkat kesadaran masyarakat untuk mengkaji secara mendalam ajaran agama Islam, begitu pula dengan pelaksanaan dakwah yang belum terselenggarakan secara intensif.

¹⁹ Samiang (47 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 30 Juni 2017.

2. Masih kuatnya pengaruh kepercayaan tradisional. Sebagian masyarakat Desa Balakia sampai sekarang masih ada yang memegang tengah adat kebiasaan atau tradisi yang mereka peroleh dari nenek moyangnya. Tradisi tersebut pada umumnya bersembur dari kepercayaan animisme dan dinamisme.
3. Masih kurangnya kesadaran beragama. Sekalipun kenyataannya dapat dilihat bahwa kelengkapan sarana peribadatan, seperti mesjid yang tersedia di Desa Balakia sudah cukup memadai. Tetapi kurangnya kesadaran beragama dari masyarakat sendiri adalah merupakan penghambat utama dalam usaha pengembangan dan pelaksanaan ajaran agama Islam harus sesuai dengan tuntutan yang telah bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

C. Dampak Negatif dan Positif Tradisi *Naung Ri Ere*

Tradisi *Naung Ri Ere* yang diyakini sebagai suatu kegiatan untuk menghormati dan menghargai alam serta paruh ruh yang ada di dalam air, Hj Hafsah mengatakan sebagai berikut.

*“ anjo tauwwa punnah naung ri ereii na tanggassii batang kalenana,na tangkassiii ngseng anjo dosa-dosana maengia na na haju , cari ri rio bara takanggasa ngaseng lalang rumah tanggana,na pela ngasengi koi-kodia mange, na ngera doa mage ri Alla taalh risare kasalamatan lalang a'bina rumah tangga.”*²⁰

²⁰ Hj. Hafsah (60 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 17 Juli 2017.

Artinya :

(sepasang pengantin baru melakukan tradisi *Naung Ri Ere* supaya mereka membersihkan seluruh tubuhnya dan menghilangkan dosa-dosa yang pernah dia perbuat dan memulai hubungan baru dengan membangun rumah tangga yang sejahtera, dan meminta do'a kepada Allah Swt agar diberi kesahatan dan keselamatan dalam membina rumah tangganya)

Naung Ri Ere memiliki manfaat yang saya rasakan sendiri, penyakit saya sembuh setelah melaksanakan *Naung Ri Ere*.²¹

Orang-orang yang melakukan *Naung Ri Ere* itu, rumah tangganya akan sejahtera tidak ada pertengkaran didalam keluarganya kebaikan-kebaikan selalu menghampirinya dan dimudahkan reskinya.²²

Naung Ri Ere merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap kali pesta pernikahan telah diadakan, ketika hal tersebut tidak dilakukan maka pengantin baru akan diserang penyakit berupa dingin pada kakinya ibarat terendam air.²³

Naung Ri Ere itu dilakukan setelah pesta pernikahan selesai yang harus dilakukan sepasang pengantin baru, Hamida mengatakan sebagai berikut.

“Punna tena ka rigaukangi anjo naung ri ereyya biasa tawwa ri pattamakki rilalang kalengnna puttia nakkangi atau dodokingi mange, tena toong na haji rumah tanggana dale na anjo mange biasa tena toong na sirapi, cari

²¹ Sanga (35 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 18 Juli 2017.

²² Puang Mica (65 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 20 Juli 2017.

²³ Hajja (65 Tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara Tgl 22 Juli 2017.

*haruski tawwa na lakukan naung ri ereyya supaya jago lalang rumah tanggana.*²⁴

Artinya:

(kalau tidak melakukan *Naung Ri Ere* biasa terjadi kerasukan oleh sepasang pengantin, biasa juga orang itu tiba-tiba sakit, rumah tangganya tidak akan sejahtera dan reskinya juga tidak bagus, jadi dia harus melakukan tradisi itu supaya rumah tangganya bagus).

D. Pandangan Tokoh Agama

Tradisi *Naung Ri Ere* merupakan bagian dari budaya, tetapi jika dihubungkan dengan agama tidak berhubungan atau tidak berkaitan, Puang Herman menguraikan sebagai berikut.

*“ Punna Naung Ri Ere pada istilana punna naik toa ri gunung bawakareang suatu kesyukuran na sare tosseng dale ri puang Allah Taala, jari pada tonji anjo punna Naung Ri Ere suatu kesyukuran kaa maeng tosseng aa pa’nikka naa ri laksanakan asseng Naung Ri Ereyya. Tena na kulle toa anjo mange ri pela kabiasaangia anne tau toayya mange ri olo saba anne tradisi turun temurun battu ri nenek moyangna toa doroka toa punna tena na tena kaa ri laksanakan anjo Naung Ri Ereyya saba anjo Naung Ri Ere sebagai kesyukuranna toa, jari nakke berpandangan selama tidak menduakan Tuhan tradisi itu dibolehkan saja, karena itu bagian dari kebiasaan kita dan tidak bisa dihapuskan.”*²⁵

²⁴ Hamidah (39 Tahun) Masyarakat, Wawancara Tgl 25 Juli 2017

²⁵ Puang Herman, (47 Tahun) Tokoh Agama Desa Balakia, Wawancara Tgl 6 Juli 2017.

Artinya:

(kalau melaksanakan tradisi *Naung Ri Ere* seperti istilahnya kita mengunjungi Gunung Bawakaraeng yang merupakan suatu kesyukuran karena Allah Swt telah memberi kita reski seperti halnya, dengan tradisi *Naung Ri Ere* yang merupakan kesyukuran karena telah melaksanakan pernikahan. Kebiasaan seperti itu tidak bisa dihilangkan sebab tradisi ini merupakan kebiasaan dari nenek moyang kita yang turun temurun, tradisi ini kita tidak bisa menganggap bahwa ketika kita melaksanakannya akan berdosa, jadi saya berpandangan bahwa selama kita tidak menduakan Tuhan tradisi itu dibolehkan dan tidak bisa kita hilangkan).

Tradisi *Naung Ri Ere* itu sebenarnya termasuk budaya tetapi bertentangan dengan agama karena di dalam agama itu melarang melaksanakan hal yang seperti itu, menyebabkan kita menduakan Tuhan atau percaya kepada hal-hal yang ghaib, tetapi walaupun agama melarang sebahagian orang tidak memperdulikannya dia tetap melaksanakan tradisi itu dan menganggap itu adalah kebaikan, hal yang seperti itu tidak dibolehkan sama halnya dengan menduakan Tuhan.²⁶

Tradisi *Naung Ri Ere* yang dilaksanakan di Desa Balakia merupakan mandi syafar dan bagian dari agama. Tradisi ini telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Balakia karena dipercaya menolak bala, tradisi mandi syafar sangat kental dengan nuansa Islam, misalnya saja asal-usul mandi syafar diambil dari

²⁶ Ali Rajab, (69 Tahun) Tokoh Agama Desa Balakia, Wawancara Tgl 10 Juli 2017.

beberapa kejadian yang dialami para nabi terdahulu yang terjadi pada bulan safar. Mandi syafar ini dilakukan untuk memohon keselamatan dan menghindarkan diri dari bahaya, mandi syafar melambangkan hakikat penyucian diri dan mengambil berkah dari apa yang pernah dirasakan oleh para nabi dan rasul pendahulu, sama halnya dengan tradisi *Naung Ri Ere*.²⁷

Tradisi *Naung Ri Ere* dilihat dari sudut pandang sebenarnya budaya tidak bertentangan, tetapi memandang dengan agama bukannya bertentangan tetapi kurang layak, setiap masyarakat bisa memberikan makna tersendiri dengan orang yang bersangkutan, orang-orang yang melakukan tradisi itu tidak lain hanya saja melakukan sebuah rekreasi, seperti halnya mengunjungi tempat wisata, sebenarnya tradisi *Naung Ri Ere* itu tidak ada sebab tidak dibolehkan dalam agama dan tidak ada hukumnya tetapi sebagian masyarakat yang ada di Desa Balakia ini menganggap itu ada dan harus dilaksanakan.²⁸



²⁷ Ali Nurdin, (70 Tahun) Tokoh Agama Desa Balakia, Wawancara Tgl 11 Juli 2017.

²⁸ Abdul Rasyid (50 Tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara Tgl 22 Juli 2017

DATA INFORMAN

Nama	Umur	Pekerjan
Safarung	55 tahun	Sanroh (dukun)
Ida	59 tahun	Masyarakat
Sese	65 tahun	Tokoh masyarakat
Risal	20 tahun	Masyarakat
Bollo	79 tahun	Masyarakat
Dg. Intang	55 Tahun	Pedagang
Dg. Sannang	35 tahun	Penjual kue
Puang Sultan	55 tahun	Tokoh Adat
Lia	39 tahun	Masyarakat
Syamsul	27 tahun	Guru Olahraga
Samiang	47 tahun	Masyarakat
Hj. Hafsah	60 tahun	Masyarakat
Sanga	35 tahun	Masyarakat
Puang Mica	65 tahun	Masyarakat
Hajja	65 tahun	Masyarakat
Hamidah	39 tahun	Masyarakat
Puang Herman	47 tahun	Tokoh Agama
Ali Rajab	69 tahun	Tokoh Agama

Ali Nurdin	70 tahun	Tokoh Agama
Abdul Rasyid	50 tahun	Tokoh Agama



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan yang dilakukan peneliti maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere*

Proses pelaksanaan tradisi *Naung Ri Ere* dimulai dengan menyiapkan *halasuji* yang dililit dengan janur kuning. Janur kuning dililitkan disekeliling *halasuji* dan dibentuk berenda hingga menutupi sisi *halasuji*. *Halasuji* kemudian diisi dengan sesajian berupa *pallu likku*, gula merah, kelapa muda dan *songkolo*.

Proses kedua yang dilakukan yaitu meletakkan *halasuji* di pinggir sungai lalu dibacakan do'a. *halasuji* diletakkan berdampingan dengan sesajian yang telah disiapkan. *Sanro* kemudian membacakan do'a dengan pasangan penganting baru duduk berdampingan disampingnya.

Proses ketiga yaitu menghanyutkan *halasuji* dialiran sungai. *Sanro* membawa *halasuji* ke aliran sungai lalu dihanyutkan, namun sebelum itu, dimasukkan seekor ayam yang sudah dimasak ke dalam *halasuji* lalu dibacakan do'a kemudian dihanyutkan, setelah *lahasuji* tenggelam dan

kembali mengapung, maka orang-orang yang datang dipersilahkan berlomba untuk mengambil isi dari *halasuji* tersebut.

Proses keempat yaitu memandikan pengantin baru dengan air sungai yang mengalir

2. Dampak negatif dan positi tradisi *Naung Ri Ere*

Orang-orang yang melakukan *Naung Ri Ere* itu, rumah tangganya akan sejahtera tidak ada pertengkaran didalam keluarganya kebaikan-kebaikan selalu menghampirinya dan dimudahkan reskinya.

Naung Ri Ere merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap kali pesta pernikahan telah diadakan, ketika hal tersebut tidak dilakukan maka pengantin baru akan diserang penyakit berupa dingin pada kakinya ibarat terendam air.

3. Pandangan Tokoh Agama

Tradisi *Naung Ri Ere* itu sebenarnya termasuk budaya tetapi bertentangan dengan agama karena di dalam agama itu melarang melaksanakan hal yang seperti itu, menyebabkan kita menduakan Tuhan atau percaya kepada hal-hal yang ghaib, tetapi walaupun agama melarang sebahagian orang tidak memperdulikannya dia tetap melaksanakan tradisi itu dan menganggap itu adalah kebaikan, hal yang seperti itu tidak dibolehkan sama halnya dengan menduakan Tuhan.

B. Saran

Diharapkan kepada masyarakat maupun Pemerintah setempat tetap harus menjaga dan melestarikan budaya-budaya daerah sebagai wujud karya budaya Kabupaten Sinjai khususnya di Desa Balakia , karena peran serta masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan , namun apabila dilihat dari pandangan agama Islam tradisi Naung Ri Ere ini bertentangan dengan ajaran agama, jadi sangat diharapkan peran pemerintah, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh petani untuk bermusyawara dengan baik, supaya tradisi *Naung Ri Ere* ini tidak bertentangan dengan syari'ah agama Islam.



Daftar Pustaka

- Amin, Datori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Abdullah, Taufik, ed. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1987.
- Abdulsyhani . *Sosiologi “Skematika Teori dan Terapan”*. Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- Agus Bustanuddin. *Agama dan Kehidupan Manusia*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2016
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Cet. V; Jakarta, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya*. Cet. IX; Jakarta: CV Darussunnah, 2003.
- Daradjat Zakiah. *Perbandingan Agama*. Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ghazali Muchtar Adeng. *Antropologi Agama*. Bandung: ALFABETA. 2011.
- Handayani, Risma. *Perkembangan Masyarakat Pedesaan*. Cet. I; Alauddin university, 2014.
- [Http//www.google.com](http://www.google.com)
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. II; Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Jurdi, Syarifuddin. *Awal Mula Sosiologi Modern*. Kreasi: Wacana, 2012.
- J Lexy, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Cet. II; Bandung, 2002.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1945.

Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Press, 2017.

Magfira. *Tradisi Accera Pare*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015.

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: UI Press, 1996.

Mubaraq Zulfi. *Sosiologi Agama*. Cet 1; Malang: Uin-Maliki Press 2010.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjha Mada University Press, 1998.

Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Cet. 5; Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta Press, 1986.

Nuriffah. *Tradisi Andingini Balla*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan politik UIN Alauddin, 2016.

Nonci Hajir. *Sosiologi Agama*. Cet 1; Makassar :Alauddin University Press 2014.

Padindang, Ajeip, dkk., *Tradisional Sulawesi Selatan*. Cet.III; Makassar: Lamacca Press, 2005.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Rahardjo, Dawan M. *Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*. Cet. II; Yogyakarta:Tiara Wacana, 1990.

Raodah. *Budaya Spritual Orang Gowa*. Makassar: 2014.

Sapri. *Tradisi Mattoratu*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015.

Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Seriadi M, Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.

Sholikin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.

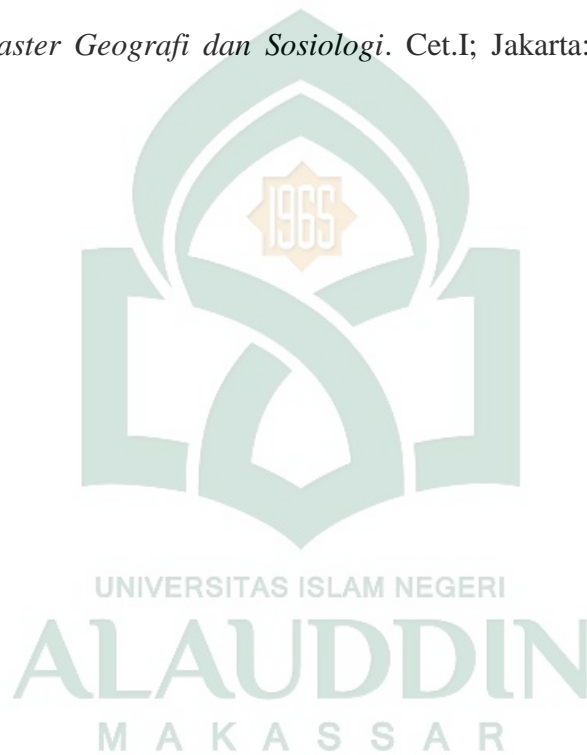
Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Peneletian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Suharti. *Tradisi Joge*. Skripsi. Makassar : Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, 2015.

Suhendra, Mulia. *Menembus Batas Tradisi “Menuju Masa Depan yang membebaskan”*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2011.

Wasono, Sapto. *Master Geografi dan Sosiologi*. Cet.I; Jakarta: PT Wahyu Media, 2012.



(PEMBUATAN HALASUJI)



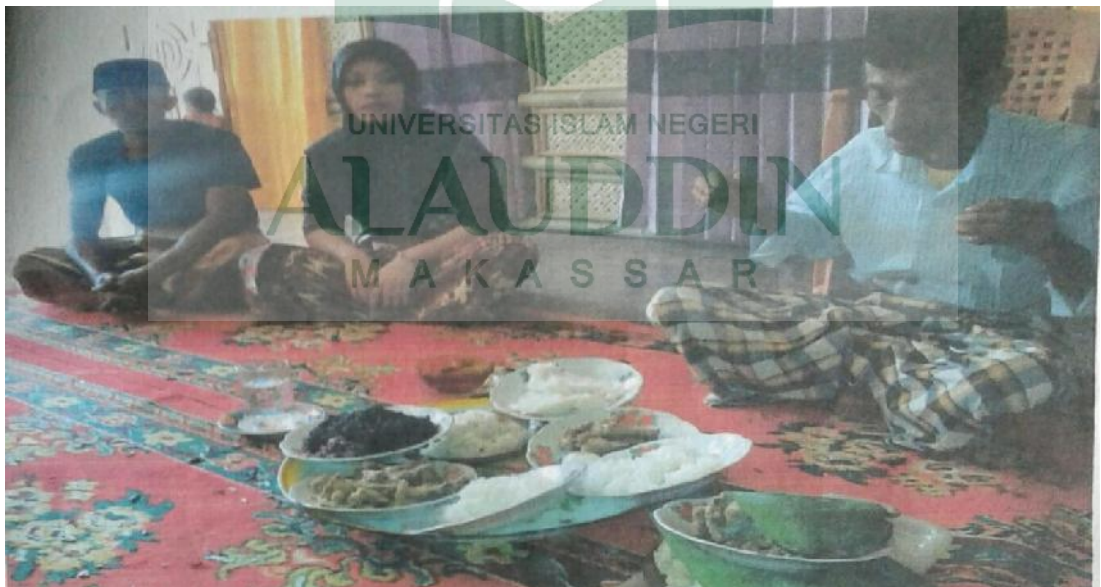
(MELETAKKAN HALASUJI DI PINGGIR SUNGAI LALU DIBACAKAN DO'A)



(MEMANDIKAN PENGANTIN BARU)



(PEMBACAAN DO'A SELAMAT SAAT KEMBALI KERUMAH)





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



**(SESAJIAN YANG DIHIDANGKAN DALAM PROSES TRADISI
NAUNG RI ERE)**



**(PASANGAN PENGANTIN BARU YANG MELAKSANAKAN
TRADISI NAUNG RI ERE)**



**SANRO (DUKUN) MEMBELA SEBUAH KEPALA DAN
MENGHANYUTKANNYA**



(PASANGAN PENGANTIN BARU MENGAMBIL AIR WUDHU)



(MENGHANYUTKAN SESUATU KEDALAM AIR)



WAWANCARA DENGAN SANRO (DUKUN)



PASANGAN PENGANTIN BARU BERSAMA SANRO (DUKUN)



WAWANCARA PENULIS DENGAN SANRO (DUKUN)



WAWANCARA PENULIS DENGAN MASYARAKAT



WAWANCARA PENULIS DENGAN MASYARAKAT



WAWANCARA PENULIS DENGAN TOKOH MASYARAKAT



WAWANCARA PENULIS DENGAN TOKOH AGAMA



WAWANCARA PENULIS DENGAN TOKOH AGAMA



WAWANCARA PENULIS DENGAN TOKOH AGAMA



WAWANCARA PENULIS DENGAN TOKOH AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Persatuan Raya Nomor 116 Telp./Fax. (0482) 22450 Kab. Sinjai 92611 Propinsi Sulawesi Selatan

Sinjai, 12 Juni 2017

Nomor : 2047/22/06/DPM-PTSP/VI/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PENELITIAN**

Yth. Kepala Desa Balakia Kec.Sinjai Barat
Kab. Sinjai

Di
Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov.Sulawesi Selatan,Nomor : 8118/S.01P/P2T/06/2017, Tanggal 08 Juni 2017 Perihal Izin Penelitian. Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini :

Nama : **RISKAWATI**
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 10 April 1995
Nama Lembaga/Perguruan tinggi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Nim : 30400113010
Program Studi : Sosiologi Agama
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi (S1)
Alamat : Balang – Balang Desa Balakia Kec. Sinjai Barat
Kab.Sinjai

Bermaksud akan Mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi Dengan Judul : **TRADISI MASYARAKAT NAUNG RI ERE (STUDI KASUS DESA BALAKIA KECAMTAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI)**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 15 Juni 2017 s/d 15 Agustus 2017
Pengikut

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil **Laporan** kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil **Laporan** kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai.

Demikian izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19750105 199311 1 001

Tembusan Disampaikan Kepada Yth. :

1. Bupati Sinjai (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuludin, Filsafa dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar
3. Camat Sinjai Barat Kab. Sinjai di Sinjai
4. Bersangkutan Sdr/i (Riskawati)
5. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Riskawati, lahir di Sinjai 10 April 1995, anak ke 4 dari 5 bersaudara, dilahirkan dan diasuh oleh kedua orang tua yang sangat luar biasa dari pasangan yaitu Ayahanda tercinta bernama Puang Rurung dan dan ibu tercinta bernama Puang Sabaria.

Pendidikan penulis dimulai dari SDN Negeri 69 Balang-Balang (2001-2007), kemudian melanjutkan studi di Mts Darussafaah Manipi (2007-2010), kemudian melanjutkan pendidikan, SMA Negeri 1 Sinjai Barat (2010-2013).

Setelah melewati pendidikan menengah, pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada program studi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar.

Kini dengan penuh perjuangan, kerja keras dan proses pembelajaran yang tiada henti, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan strata 1 (satu) dengan gelar S.Sos Jurusan Sosiologi Agama Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar.